Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 14573-14592

Development of Gen Z Participatory Communication Models in the Digital Information Crisis

Didi Permadi[1]*, Diryo Suparto[2], Nabila Sofia A[3] ,Wulan Dwi H[4]
[1,2,3,4] **Faculty of Social and Political Sciences,Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia**
Corresponding Author: Didi Permadi, e-mail: didi.ups2019@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model komunikasi partisipatif Generasi Z dalam menghadapi krisis informasi digital yang semakin kompleks akibat derasnya arus misinformasi dan hoaks di media sosial. Urgensi penelitian ini berangkat dari lemahnya mekanisme literasi digital, terbatasnya partisipasi kritis generasi muda dalam proses verifikasi informasi, serta minimnya model komunikasi yang responsif terhadap dinamika partisipasi digital. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang mewakili komunitas Gen Z aktif di berbagai platform digital. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo untuk menelusuri tema-tema utama, mengidentifikasi pola hubungan antarkategori, serta membangun konstruksi teoretik secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi digital Generasi Z tidak hanya bersifat aktif dan kolaboratif, tetapi juga reflektif, yang tercermin dalam tiga dimensi utama: refleksi pribadi dan emosional, kesadaran digital, dan etika komunikasi di ruang publik virtual. Dimensi-dimensi ini menandai pergeseran pola partisipasi dari perilaku reaktif menuju keterlibatan sadar dan bertanggung jawab. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model komunikasi partisipatif reflektif, yang memperluas paradigma partisipatif klasik dengan menambahkan elemen kesadaran diri, refleksi kritis, dan tanggung jawab etis dalam praktik komunikasi digital.

Kata kunci: komunikasi partisipatif, generasi z, krisis informasi digital, literasi digital

ABSTRACT

This study aims to develop a participatory communication model for Generation Z in addressing the increasingly complex digital information crisis caused by the rapid flow of misinformation and hoaxes on social media. The urgency of this research stems from weak digital literacy mechanisms, limited critical participation of the younger generation in the information verification process, and the lack of communication models responsive to the dynamics of digital participation. The research approach uses a qualitative descriptive method through in-depth interviews with ten informants representing the Gen Z community active on various digital platforms. Data were analyzed using NVivo software to explore key themes, identify patterns of relationships between categories, and inductively construct theoretical constructs. The results indicate that Generation Z's digital participation is not only active and collaborative but also reflective, reflected in three main dimensions: personal and emotional reflection, digital awareness, and communication ethics in virtual public spaces. These dimensions mark a shift in participation patterns from reactive behavior to conscious and responsible engagement. The novelty of this research lies in the formulation of a reflective participatory communication model, which expands the classic participatory paradigm by adding elements of self-awareness, critical reflection, and ethical responsibility to digital communication practices.

Keywords: participatory communication, Generation Z, digital information crisis, digital literacy

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah menghadirkan paradoks yang menarik dalam kehidupan manusia modern. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan informasi mengalir tanpa batas, mempercepat pertukaran gagasan, dan memperluas ruang partisipasi publik. Namun di sisi lain, arus informasi yang berlebihan, bercampur antara fakta dan opini, telah menciptakan krisis informasi digital sebuah kondisi

ketika kecepatan distribusi tidak lagi sejalan dengan kedalaman verifikasi. Dalam situasi seperti ini, publik dihadapkan pada banjir data yang justru menimbulkan kebingungan, kejenuhan, bahkan ketidakpercayaan terhadap media. Fenomena ini tidak hanya menjadi tantangan teknologis, tetapi juga tantangan komunikasi dan kemanusiaan, karena pada akhirnya yang dipertaruhkan adalah kemampuan manusia memahami kebenaran, berempati, dan berinteraksi secara etis di ruang digital.

Fenomena ini sejalan dengan temuan riset terbaru yang menunjukkan bahwa kondisi information overload akibat derasnya arus digital dapat menimbulkan kelelahan kognitif dan menurunkan kemampuan individu dalam memilah informasi yang kredibel dari yang menyesatkan (Wu & Pei, 2022a)

Selain itu, aspek etika komunikasi juga dapat diperkuat melalui pendekatan digital ethics of care, yang menekankan bahwa setiap respons daring(Arnold et al., 2023). Ketika kapasitas manusia untuk memproses informasi terbatas, ruang digital pun menjadi rentan terhadap misinformasi. Hal ini diperkuat oleh studi lain yang menemukan bahwa paparan berlebihan terhadap konten daring mendorong pengguna untuk berbagi informasi tanpa verifikasi, sehingga mempercepat penyebaran berita palsu dan memperburuk krisis kepercayaan publik (Wu & Pei, 2022b). Dengan demikian, tantangan utama komunikasi digital bukan hanya terletak pada aspek teknologinya, melainkan juga pada kemampuan manusia untuk tetap kritis, empatik, dan etis dalam berinteraksi di ruang maya.

Generasi Z, yang tumbuh dan hidup di tengah ekosistem digital, menjadi kelompok paling terpapar sekaligus paling adaptif terhadap situasi ini. Mereka menggunakan media sosial bukan hanya untuk berinteraksi, tetapi juga untuk mencari identitas, membangun relasi sosial, serta menegosiasikan makna di tengah beragam arus informasi. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai ruang performatif tempat identitas digital dikonstruksi melalui proses sosial yang berulang, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi digital (Wu & Pei, 2022b). Namun partisipasi mereka tidak selalu sederhana. Di balik kemahiran digital, terdapat proses reflektif yang kompleks: bagaimana mereka memilih untuk berbicara, diam, mengklarifikasi, atau sekadar mengamati. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan identitas digital, generasi ini mengalami *social fatigue* akibat tekanan konformitas dan ekspektasi sosial di dunia maya, yang pada akhirnya mendorong pola partisipasi selektif dalam berbagai isu publik (Wu & Pei, 2022b). Di sinilah muncul pertanyaan mendasar: bagaimana generasi yang lahir di tengah kelimpahan informasi ini memaknai komunikasi partisipatif? Apakah mereka benar-benar terlibat secara aktif, atau justru menjadi pengamat yang lelah dan selektif di ruang maya?

Penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi konsep komunikasi partisipatif dalam berbagai konteks sosial. Dalam kerangka komunikasi kritis, partisipasi dipahami bukan sekadar keterlibatan teknis, tetapi sebagai proses dialog reflektif yang menumbuhkan kesadaran bersama dan memperkuat relasi sosial yang setara. Perspektif ini terus berkembang seiring hadirnya budaya digital yang mengubah pola interaksi dan produksi makna. Praktik *participatory culture* di media sosial telah berevolusi menjadi ruang berbagi

pengetahuan yang kolaboratif dan reflektif, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen informasi yang aktif (Paiva & Quintas-Mendes, 2024) .

Lebih lanjut, Hill dalam bukunya menyoroti pentingnya *digital citizenship* dalam budaya partisipatif, yaitu bentuk keterlibatan warga digital yang didasari pada etika, tanggung jawab sosial, dan literasi informasi yang kritis. Dalam konteks ini, komunikasi partisipatif di era digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran sosial dan kolaborasi di ruang maya (Hill, 2017) .

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memusatkan perhatian pada aspek kognitif dan struktural partisipasi misalnya kemampuan memahami, mengkritik, atau membedakan informasi benar dan salah tanpa banyak menyinggung dimensi afektif dan psikologis yang justru semakin penting di era digital. Generasi muda tidak hanya menghadapi krisis informasi, tetapi juga krisis kelelahan emosional (digital fatigue) akibat tekanan sosial dan budaya komentar di media sosial (Qin et al., 2024). Mereka harus menavigasi antara dorongan untuk berkontribusi dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan mental. Generasi ini disebut sebagai *reflective citizens*, yakni individu yang partisipasinya lebih ditentukan oleh kesadaran diri dan kemampuan menjaga keseimbangan emosi daripada sekadar kemudahan akses terhadap teknologi. Perspektif ini menegaskan bahwa partisipasi digital tidak hanya dipicu oleh rasionalitas atau ketersediaan informasi, tetapi juga oleh dinamika afektif yang melatarbelakanginya. Dalam ranah yang lebih konseptual, *emotional arousal* atau intensitas emosi yang terkandung dalam suatu konten terbukti memainkan peran penting dalam memicu keterlibatan warga dan membentuk pola partisipasi mereka di ruang digital. (Leppert et al., 2022).

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia Nilai-nilai kesantunan, kebersamaan, dan harmoni sosial masih menjadi kerangka etika komunikasi yang kuat budaya seperti ini, partisipasi digital bukan sekadar tindakan informatif, tetapi juga tindakan sosial yang mempertimbangkan reputasi, hubungan, dan perasaan orang lain. Dalam komunikasi tertulis via pesan pendek dan media sosial, masyarakat Indonesia masih mempraktikkan prinsip kesantunan bahasa (language politeness) misalnya memilih kata, nada, atau ekspresi yang tidak menyakiti atau menyinggung pihak lain (Hartini et al., 2023). Hal ini menjadikan pola komunikasi partisipatif Generasi Z Indonesia unik mereka bukan hanya memilih apa yang akan disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya agar tidak melukai pihak lain. Dengan demikian, partisipasi digital mereka menjadi bentuk komunikasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berempati.

Berangkat dari celah konseptual tersebut, penelitian ini memperkenalkan gagasan komunikasi partisipatif reflektif, yaitu model komunikasi yang memadukan dimensi kognitif, etis, dan afektif dalam partisipasi digital. Model ini memandang bahwa partisipasi Generasi Z tidak bersifat spontan, tetapi melalui proses berpikir dan perasaan yang saling berkaitan: verifikasi informasi secara kritis, partisipasi selektif yang beretika, pengelolaan emosi di ruang digital, dan motivasi sosial untuk menjaga kebaikan

bersama. Dalam perspektif ini, regulasi emosi digital (*digital emotion regulation*) menjadi bagian integral dari partisipasi yang berkesadaran karena kemampuan pengguna untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif di ruang maya terbukti mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkontribusi (Verma et al., 2023). Selain itu, aspek etika komunikasi juga dapat diperkuat melalui pendekatan *digital ethics of care*, yang menekankan bahwa setiap respons daring bisa diberi jeda reflektif guna menjaga empati dan tanggung jawab terhadap pihak lain (O'Reilly et al., 2025) . Dengan demikian, partisipasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai "berbicara" di ruang publik, tetapi juga "bertanggung jawab" dalam setiap tindakan komunikasi yang dilakukan.

Kebaruan ilmiah (scientific novelty) dari penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual komunikasi partisipatif Gen Z dalam krisis informasi digital, yang menggabungkan empat dimensi utama: *critical verification*, *ethical engagement*, *emotional resilience*, dan *social responsibility*. Model ini memperluas teori partisipatif klasik ke dalam konteks digital-afektif, di mana generasi muda tidak hanya dituntut untuk cerdas secara informasi, tetapi juga kuat secara emosional dan bijak secara sosial. Inilah bentuk partisipasi yang lebih manusiawi—partisipasi yang tidak sekadar berbicara, tetapi juga memahami, mendengar, dan peduli terhadap dampaknya bagi orang lain.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: "Bagaimana Generasi Z membangun perilaku komunikasi partisipatif dalam menghadapi krisis informasi digital, dan dimensi apa yang membentuk partisipasi reflektif mereka di ruang maya?"

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengembangkan model konseptual komunikasi partisipatif reflektif bagi Generasi Z, yang menjelaskan hubungan antara literasi kritis, etika komunikasi, keseimbangan emosional, dan tanggung jawab sosial dalam konteks krisis informasi digital. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi partisipatif, sekaligus kontribusi praktis dalam merancang strategi literasi digital dan pendidikan komunikasi empatik yang sesuai dengan karakter generasi muda Indonesia

Participatory Communication Theory

Penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi partisipatif yang diperkenalkan oleh Paulo Freire, seorang pemikir pendidikan asal Brasil yang melihat komunikasi bukan sekadar sarana menyampaikan pesan, tetapi sebagai jalan menuju kesadaran dan pembebasan manusia. Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menegaskan bahwa "*dialogue is the encounter between men, mediated by the world, in order to name the world*" (Freire et al., 2018). Melalui dialog inilah manusia berproses untuk saling belajar, berpikir kritis, dan memahami pengalaman hidupnya sebagai bagian dari dunia yang dapat diubah. Freire juga menekankan pentingnya *conscientization* atau penyadaran kritis—yakni kemampuan untuk membaca realitas secara reflektif dan mengubahnya melalui tindakan (*praxis*). Sebagaimana ia tuliskan, "*The oppressed must not only perceive the world as it is, but they must also be willing to transform it*" (Freire et al., 2018). Melalui proses *dialogue*

dan *conscientization* atau penyadaran kritis, manusia diajak untuk tidak hanya mengenali masalah yang ada, tetapi juga berani mengambil peran dalam mengubahnya melalui refleksi dan tindakan nyata.

Pandangan ini juga ditegaskan oleh (Ramis Salas, 2018), yang menjelaskan bahwa pendidikan dan komunikasi dialogis ala Freire mendorong hubungan antarmanusia yang berlandaskan pada kesetaraan dan saling menghormati, sehingga setiap percakapan menjadi ruang untuk belajar dan bertumbuh bersama. Dengan kata lain, komunikasi partisipatif bukan hanya tentang berbagi informasi, melainkan juga membangun kesadaran dan empati sosial yang dapat menumbuhkan perubahan kolektif.

Sejalan dengan gagasan tersebut pemikiran tentang komunikasi partisipatif terus berkembang dalam konteks modern. Studi terkini menegaskan bahwa partisipasi tidak lagi dimaknai sekadar sebagai keterlibatan rasional dalam pertukaran pesan, melainkan sebagai proses sosial yang menumbuhkan rasa kepemilikan, kolaborasi, dan kesadaran kritis di ruang publik digital (Caranto et al., 2020).

Dalam kerangka ini, partisipasi tidak berarti sekadar keterlibatan formal dalam aktivitas sosial, melainkan proses komunikasi yang membangun kesadaran, empati, dan tanggung jawab bersama. Prinsip dasar ini menolak hubungan komunikatif yang hierarkis dan menggantinya dengan interaksi horizontal berbasis kesetaraan. Dengan demikian, komunikasi partisipatif memiliki makna kemanusiaan yang mendalam—bukan hanya menyuarakan pendapat, tetapi juga mendengarkan dan memahami orang lain sebagai sesama manusia yang memiliki pengalaman dan pandangan berbeda.

Dalam konteks digital masa kini, teori Freire tersebut menemukan relevansi baru. Proses dialog kini tidak hanya terjadi di ruang tatap muka, tetapi juga di ruang digital yang disebut *networked publics* (Boyd, 2011). Generasi Z menjadi representasi nyata dari perubahan ini—mereka tumbuh di tengah media sosial yang memungkinkan setiap individu berbicara sekaligus belajar dari pengalaman kolektif. Akan tetapi, partisipasi digital tidak selalu setara atau etis. Banyak diskusi yang terjebak pada reaksi cepat, polarisasi, atau informasi yang keliru. Karena itu, prinsip partisipatif Freire perlu direinterpretasi menjadi "komunikasi partisipatif reflektif"—yakni bentuk keterlibatan yang berlandaskan kesadaran kritis, empati, dan keseimbangan emosional dalam berkomunikasi di ruang digital.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi partisipatif Freire digunakan bukan hanya sebagai landasan filosofis, tetapi juga sebagai kerangka untuk menilai bagaimana Generasi Z membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab komunikasi di tengah krisis informasi digital. Teori ini memberikan panduan moral bahwa komunikasi yang sejati bukan tentang siapa yang paling banyak bicara, melainkan siapa yang paling sadar akan makna dan dampaknya terhadap orang lain.

Partisipasi Digital Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, di mana media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari identitas sosial mereka. Media sosial muncul sebagai sumber utama informasi di kalangan Generasi Z . Generasi Z sebagai pengguna media sosial semakin bergantung pada penggunaan ponsel/gadget hal ini tentunya seiring dengan kenaikan

penggunaan media sosial yang turut merubah perilaku mereka (Sharma et al., 2023). Partisipasi digital bagi generasi ini mencakup beragam aktivitas mulai dari menyukai, membagikan, hingga mengomentari konten di media sosial yang semuanya berkontribusi pada pembentukan opini dan wacana publik. Platform digital telah menjadi ruang ekspresi untuk konstruksi identitas, keterlibatan, dan partisipasi politik (Tirocchi, 2024). Namun, berbeda dari generasi sebelumnya, partisipasi mereka cenderung bersifat reflektif dan selektif.

Beberapa menunjukkan bahwa partisipasi digital tidak selalu diwujudkan melalui reaksi cepat atau keterlibatan langsung di ruang publik daring. Masyarakat digital kini memaknai keaktifan di media sosial secara lebih reflektif. Mereka tidak sekadar berkomentar atau membagikan informasi, tetapi juga memilih untuk berhenti sejenak, menimbang, dan memutuskan kapan serta bagaimana mereka akan terlibat (Gagrčin et al., 2022). Dalam ekosistem media sosial yang sarat opini dan emosi, tindakan reflektif ini menjadi bagian dari bentuk sikap baru yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap arus informasi yang mereka hadapi.

Sementara itu Penelitian terbaru menjelaskan bahwa kelelahan bermedia sosial terjadi ketika seseorang merasa jenuh karena terlalu banyak menerima informasi dan terus-menerus merasa harus aktif di dunia maya. Informasi yang berlebihan, fitur media sosial yang rumit, dan tekanan sosial untuk selalu menanggapi sesuatu dapat membuat pengguna merasa lelah secara emosional dan mental (Sheng et al., 2023)

Bagi Generasi Z, diam juga merupakan bentuk partisipasi refleksi yang disengaja untuk menjaga kejernihan berpikir dan keseimbangan psikologis.

Studi lain juga menemukan bahwa kejenuhan digital tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan individu, tetapi juga oleh suasana media sosial yang penuh tuntutan. Ketika pengguna terutama Generasi Z merasa kewalahan dengan banyaknya opini dan isu yang muncul, mereka sering memilih untuk diam sejenak. Diam di sini bukan berarti tidak peduli, tetapi merupakan cara untuk menenangkan diri, berpikir jernih, dan menjaga keseimbangan emosi agar tidak terbawa arus informasi yang melelahkan (Zheng & Ling, 2021).

Di tengah banjir informasi dan tekanan sosial di media digital, Generasi Z mulai menunjukkan bentuk partisipasi yang lebih reflektif. Mereka tidak selalu merasa harus cepat bereaksi terhadap setiap isu, melainkan belajar menimbang, memilih, dan mengatur kapan mereka perlu bersuara atau diam. Diam bukan lagi tanda ketidakpedulian, melainkan strategi secara sadar untuk menjaga kejernihan berpikir dan keseimbangan emosional. Seperti dijelaskan dalam studi Frontiers in Human Dynamics , "digital detox practices can significantly promote eudaimonic well-being by providing cognitive and emotional benefits," yang menunjukkan bahwa jeda dari arus digital justru memperkuat kesejahteraan kognitif dan emosional individu (Kolhe & Naik, 2025). Dalam konteks ini, menjadi warga digital yang reflektif berarti memahami bahwa tidak setiap gelombang percakapan harus diikuti kadang, jeda dan keheningan justru

menjadi ruang untuk berpikir lebih bijak sebelum bertindak. Penelitian lain dari Frontiers in Psychology menemukan bahwa mindful social media use defined as being consciously aware of one's intentions, emotions, and thoughts was associated with lower levels of problematic social media use and psychological distress (Marciano & Viswanath, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran diri dalam menggunakan media sosial dapat menurunkan tekanan psikologis serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih tenang dan beralasan . Partisipasi digital generasi ini sering kali diarahkan oleh nilai sosial dan kebutuhan kognitif, bukan hanya keinginan tampil atau eksistensi diri. Mereka berpartisipasi untuk memastikan informasi yang beredar benar, untuk mendukung teman, atau untuk menjaga harmoni komunitas daring. Dengan demikian, partisipasi digital bagi Generasi Z bukan sekadar tindakan teknologis, tetapi praktik sosial yang mencerminkan kesadaran etis dan afektif. Inilah yang menjadi ciri khas partisipasi reflektif tindakan komunikasi yang sadar, beralasan, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Karakteristik dan Pola Komunikasi Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital yang serba terkoneksi, menjadikan mereka disebut sebagai *digital natives*. Sejak usia dini mereka telah berinteraksi dengan media sosial, video streaming, dan aplikasi pesan instan yang membentuk cara berpikir serta pola komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya**.**

Media sosial seperti TikTok berperan besar dalam membentuk keterlibatan sosial-politik generasi muda. Mereka tidak hanya mengonsumsi konten hiburan, tetapi juga memanfaatkan media sosial untuk memahami isu-isu sosial dan berita terkini, terutama yang disampaikan secara ringkas dan menarik secara visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi melalui bentuk komunikasi yang kolaboratif dan partisipatif di ruang digital (Thi Nguyet Trang et al., 2025).

Keaktifan ini juga mencerminkan perubahan dari pola komunikasi satu arah menuju komunikasi yang lebih terbuka dan dialogis, di mana setiap individu memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat serta membentuk wacana kolektif di ruang digital.

Selain itu, Generasi Z memperlihatkan kecenderungan untuk berkomunikasi secara reflektif dan bertanggung jawab dalam menghadapi banjir informasi.

Salah satu ciri utama Generasi Z dalam berkomunikasi di dunia digital adalah kemampuan mereka untuk lebih berhati-hati dan sadar dalam menyikapi informasi. Peneltian Hassoun memperkenalkan gagasan tentang *information sensibility*, yaitu sikap bijak dan reflektif dalam menentukan kapan serta bagaimana seseorang terlibat dengan arus informasi daring. Generasi Z tidak selalu langsung menanggapi setiap isu, melainkan mempertimbangkan konteks, waktu, dan dampak emosionalnya sebelum bereaksi. Dalam mencari kebenaran informasi, mereka cenderung berdiskusi dan menilai bersama komunitas digitalnya ketimbang mengandalkan sumber tunggal. Temuan tersebut menggambarkan bahwa pola

komunikasi Generasi Z di media sosial semakin menunjukkan kesadaran pribadi, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi secara digital (Hassoun et al., 2023).

Pada akhirnya, pola komunikasi Generasi Z mencerminkan pergeseran paradigma dari partisipasi digital yang semata reaktif menjadi lebih reflektif dan etis. Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penjaga ekosistem komunikasi yang sehat. Kesadaran akan tanggung jawab sosial dan dampak dari setiap tindakan komunikasi menunjukkan bahwa Generasi Z tengah membangun bentuk baru dari komunikasi digital yaitu komunikasi yang kritis, empatik, dan berorientasi pada keseimbangan sosial.

Krisis Informasi Digital

Era digital membawa kemudahan dalam mengakses dan membagikan informasi, tetapi juga melahirkan fenomena krisis informasi (information crisis), di mana kecepatan penyebaran tidak seimbang dengan kapasitas publik untuk memverifikasi kebenarannya. Kondisi ini diperparah oleh dominasi algoritma media sosial yang memprioritaskan keterlibatan (*engagement*) daripada akurasi. Akibatnya, Masyarakat terutama generasi muda—sering kali terjebak dalam *information overload* dan kesulitan membedakan fakta dari opini.

Untuk menghadapi situasi ini, literasi kritis menjadi kemampuan penting. Literasi kritis tidak hanya berarti bisa membaca dan menulis di ruang digital, tetapi juga kemampuan untuk menilai apakah sebuah sumber bisa dipercaya, mengenali bias yang tersembunyi, dan memahami konteks sosial dari informasi yang diterima. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pentingnya kesadaran kritis terhadap kekuasaan yang tersembunyi di balik setiap proses penyebaran informasi.

Selain itu, konsep *Critical Information Literacy* menekankan bahwa pengguna media tidak boleh hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga perlu berpikir kritis, menyeleksi, dan bahkan menciptakan informasi yang bermanfaat dan etis (Cuevas-Cerveró et al., 2023)

Dalam penelitian lain, dijelaskan bahwa penerapan literasi disinformasi kritis membantu pengguna belajar mengenali, menolak, dan tidak mudah terpengaruh oleh konten manipulatif yang beredar di media sosial (Chomintra, 2023)

Generasi Z, sebagai kelompok yang paling aktif mengonsumsi dan memproduksi konten digital, memiliki potensi besar untuk menjadi agen literasi kritis di tengah krisis informasi. Namun potensi ini perlu diarahkan melalui pendidikan media dan pembiasaan reflektif agar mereka tidak sekadar menjadi "pengguna cepat," tetapi juga "pembaca sadar." Dengan demikian, literasi kritis menjadi prasyarat bagi terciptanya komunikasi partisipatif reflektif—di mana partisipasi selalu didahului oleh kesadaran, bukan sekadar impuls atau emosi sesaat.

Etika Komunikasi dalam dunia Digital

Dalam dunia komunikasi digital yang serba cepat, aspek etika sering kali terabaikan. Padahal, etika komunikasi merupakan dimensi fundamental yang memastikan interaksi sosial tetap berlandaskan rasa

hormat, empati, dan tanggung jawab. Menurut Habermas (1984), komunikasi etis berakar pada prinsip *communicative action*, yaitu komunikasi yang diarahkan untuk saling memahami (*mutual understanding*), bukan untuk mendominasi.

Bagi Generasi Z, yang hidup di dunia penuh ekspresi publik dan tekanan sosial daring, menjaga etika komunikasi berarti mengelola cara berinteraksi secara sadar dan empatik. Etika digital bukan hanya tentang kepatuhan pada norma, tetapi juga tentang kesadaran reflektif: bagaimana setiap tindakan komunikasi—seperti mengomentari, mengoreksi, atau membagikan informasi—memiliki konsekuensi terhadap orang lain.

Konsep ini beririsan dengan gagasan *digital citizenship* (Choi, 2016), di mana setiap individu dianggap sebagai warga digital yang memiliki hak sekaligus tanggung jawab. Dalam konteks ini, etika komunikasi tidak lagi menjadi urusan pribadi, melainkan tanggung jawab sosial kolektif. Refleksi diri menjadi inti dari etika ini. Kemampuan untuk menahan diri, memahami perspektif orang lain, serta mengukur dampak emosional dari ucapan atau tindakan di dunia maya merupakan bentuk *ethical literacy* baru yang diperlukan untuk membangun komunikasi yang inklusif dan manusiawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z membangun perilaku komunikasi partisipatif di tengah krisis informasi digital. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan makna, pengalaman, dan cara individu berinteraksi, bukan sekadar angka atau data kuantitatif. Hasil dan metode penelitian ini sejalan dengan studi terbaru yang menekankan pentingnya memahami cara generasi muda berpartisipasi di dunia digital sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman mereka (Molale & Fourie, 2023). Dengan cara ini, penelitian berupaya menggali nilai-nilai reflektif dan kesadaran sosial yang membentuk pola komunikasi partisipatif Generasi Z dalam ruang digital.

Dalam konteks ruang digital, generasi muda kini menjadi aktor utama—mereka tidak hanya terlibat, tetapi juga belajar dan menilai informasi sambil mengembangkan literasi digital dan kompetensi partisipatifnya, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi lintas negara tentang literasi media sosial pada remaja dan mahasiswa (Wendt et al., 2023).

Prinsip tersebut juga sejalan dengan pandangan (Idris, 2021) yang menegaskan bahwa media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih interaktif dan partisipatif, terutama di kalangan generasi muda yang kini menjadi aktor utama dalam ruang publik digital. Pandangan ini diperkuat oleh temuan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan pendapat dan membangun partisipasi sosial yang lebih sadar dan kritis (Oden & Porter, 2023).

Pemahaman ini semakin menegaskan alasan pemilihan pendekatan kualitatif, karena komunikasi partisipatif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan pengalaman nyata para penggunanya.

Dalam proses penelitian, peneliti menempatkan diri bukan sebagai penguji, tetapi sebagai pendengar dan rekan dialog yang memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara jujur dan reflektif. Pendekatan ini bertujuan agar data yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan perilaku komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai, perasaan, dan kesadaran diri yang muncul dari pengalaman para partisipan.

Informan penelitian ini adalah Generasi Z berusia 18–25 tahun yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube. Mereka dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keaktifan mengikuti isu sosial, keterlibatan dalam percakapan publik, dan kesediaan untuk membagikan pengalaman. Pemilihan kelompok usia ini relevan karena Generasi Z dikenal memiliki karakteristik komunikasi yang sangat digital, ekspresif, dan terlibat dalam wacana sosial di ruang maya, termasuk dalam aktivitas partisipasi sipil dan politik di platform seperti TikTok dan Instagram (Jalli, 2025; Taneerat & Dongnadeng, 2024). Sebanyak sepuluh informan dilibatkan, terdiri dari mahasiswa, pembuat konten, serta anggota komunitas digital. Keragaman latar belakang ini dimaksudkan agar diperoleh pemahaman yang luas mengenai cara Generasi Z berpartisipasi, berpikir kritis, dan menjaga etika komunikasi di ruang digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman sehari-hari informan dalam berinteraksi di media sosial, cara mereka mengenali berita bohong, menahan diri sebelum berkomentar, serta menilai tanggung jawab dalam berbagi informasi. Proses wawancara dilakukan secara santai untuk menciptakan kenyamanan dan kejujuran dalam bercerita. Setiap wawancara direkam, ditranskrip secara verbatim, dan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan ketepatan makna. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan aktivitas digital informan untuk melihat langsung pola komunikasi mereka. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku berbagi informasi, cara merespons isu publik, dan pilihan mereka untuk berpartisipasi atau diam dalam situasi tertentu. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa partisipasi digital tidak selalu ditunjukkan melalui komentar atau unggahan, tetapi juga melalui kesadaran untuk tidak memperburuk situasi komunikasi sebuah bentuk tanggung jawab etis yang sering kali luput dari perhatian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan tematik, menggunakan perangkat lunak NVivo untuk membantu proses pengelompokan ide dan tema. Setiap transkrip dibaca berulang kali, bagian-bagian penting ditandai, lalu dikelompokkan ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna. Dari proses analisis ini muncul tema-tema besar seperti: literasi kritis terhadap informasi, partisipasi selektif, tanggung jawab komunikasi, dan refleksi diri. Hasil analisis memperlihatkan bahwa komunikasi partisipatif reflektif Generasi Z terbentuk dari kesadaran berpikir kritis dan empati sosial dalam menghadapi krisis informasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Informasi dari berbagai informan dibandingkan satu sama lain, sementara hasil wawancara disandingkan dengan data observasi digital. Strategi ini digunakan untuk memastikan temuan tidak bias dan benar-benar mencerminkan realitas yang dialami informan. Selain itu, diskusi sejawat (*peer review*) juga dilakukan untuk menjaga objektivitas dan memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Sepanjang proses penelitian, wawancara berkembang menjadi ruang refleksi bersama antara peneliti dan informan. Banyak hal yang muncul di luar dugaan dari kegelisahan informan tentang arus informasi yang membingungkan, hingga kebanggaan mereka saat mampu menahan diri dari komentar negatif. Dari pertemuan-pertemuan itu, peneliti belajar bahwa partisipasi digital tidak selalu berarti aktif berbicara, tetapi juga kemampuan untuk berpikir jernih, memahami orang lain, dan memilih waktu yang tepat untuk bersuara. Dari kesadaran itulah akhirnya disusun model komunikasi partisipatif reflektif, yang menempatkan kesadaran kritis, empati, dan tanggung jawab sebagai inti dari perilaku komunikasi generasi muda di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi partisipatif Generasi Z dalam menghadapi krisis informasi digital tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui lima tahapan reflektif yang saling berkesinambungan. Setiap tahapan menggambarkan perjalanan kesadaran, dari cara berpikir kritis individu hingga keterlibatan sosial yang lebih luas. Pola yang muncul menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif Generasi Z bersifat progresif dan dinamis, di mana mereka belajar menavigasi kompleksitas ruang digital dengan menggabungkan kemampuan literasi, etika, empati, dan komitmen sosial.

Temuan ini membuktikan bahwa Generasi Z tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi pengembang pola komunikasi baru yang berakar pada kesadaran reflektif. Mereka belajar untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penafsir, pengelola, dan penyalur pesan yang bertanggung jawab. Proses komunikasi yang mereka bangun berangkat dari kebutuhan akan keaslian dan keseimbangan—antara kecepatan informasi dan ketenangan berpikir, antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial.

Dari hasil analisis NVivo terhadap wawancara mendalam, lima tahapan ini kemudian diidentifikasi sebagai struktur konseptual pengembangan model komunikasi partisipatif reflektif. Model ini tidak hanya memetakan perilaku komunikasi, tetapi juga menggambarkan mekanisme kesadaran bertingkat yang menjelaskan bagaimana partisipasi digital terbentuk, berkembang, dan akhirnya bermakna secara sosial.

Tahapan Komunikasi Partisipatif Gen Z

1. Verifikasi dan literasi kritis informasi, sebagai bentuk kesadaran awal terhadap pentingnya keakuratan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses verifikasi informasi merupakan tahapan awal dan paling penting dalam pola komunikasi partisipatif Generasi Z. Mayoritas informan menunjukkan

sikap kritis terhadap arus informasi yang mereka temui di media sosial. Sebelum memutuskan untuk mempercayai atau membagikan sebuah informasi, mereka terlebih dahulu melakukan pemeriksaan terhadap sumber, kredibilitas akun, serta konteks berita tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan:

"Saya biasanya cek dulu lewat Google atau baca di media resmi sebelum percaya. Kadang juga saya lihat komentar orang lain, karena dari situ bisa kelihatan kalau infonya nggak masuk akal." (Jaiz, 21 tahun)

Sikap ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak lagi memposisikan diri sebagai penerima informasi yang pasif. Mereka telah menginternalisasi nilai-nilai literasi digital reflektif, di mana setiap informasi perlu diuji sebelum diyakini. Seorang partisipan lain menambahkan:

"Kalau ragu, saya tanya ke teman yang lebih paham atau cek di akun lembaga pemerintah. Soalnya kalau asal percaya, nanti kita bisa ikut nyebarin hoaks tanpa sadar." (Khoirotun, 22 tahun)

Kedua kutipan tersebut menegaskan munculnya kebiasaan kognitif baru dalam konsumsi informasi digital, yaitu berpikir verifikatif. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, seperti mencari sumber lain, tetapi juga kesadaran sosial untuk tidak memperburuk krisis informasi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik verifikasi tidak berhenti pada tahap individu, tetapi berkembang menjadi bentuk partisipasi digital kolektif, di mana individu merasa bertanggung jawab untuk melindungi orang lain dari dampak informasi menyesatkan. Dalam konteks ini, verifikasi menjadi manifestasi awal dari *komunikasi partisipatif yang etis dan kolaboratif*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z menjalankan fungsi ganda dalam ruang digital: sebagai penerima kritis dan penyaring aktif informasi. Perilaku ini mengindikasikan adanya transformasi dari budaya konsumsi pasif menuju budaya literasi partisipatif, di mana setiap tindakan memeriksa fakta dianggap sebagai kontribusi nyata terhadap ekosistem komunikasi digital yang lebih sehat

2. Partisipasi selektif dan etika komunikasi, sebagai proses menata cara berinteraksi di ruang publik digital. Partisipatif Generasi Z menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam arus informasi digital bersifat selektif dan etis. Para partisipan tidak serta-merta ikut menyebarkan atau mengomentari setiap isu yang muncul di media sosial. Mereka melakukan pertimbangan kontekstual dan emosional sebelum memutuskan untuk terlibat, terutama untuk menghindari konflik dan menjaga suasana komunikasi yang sehat.

Sebagian besar informan menegaskan bahwa mereka hanya akan berpartisipasi jika informasi yang muncul memiliki relevansi sosial atau potensi dampak bagi masyarakat luas. Salah satu karakter penting dari partisipasi Gen Z adalah etika komunikasi digital. Mereka berupaya menjaga hubungan sosial dengan menghindari cara komunikasi yang dapat mempermalukan atau memicu perdebatan terbuka.

"Kalau ada teman saya yang share berita hoaks, saya biasanya japri aja. Saya kirim link klarifikasinya biar dia tahu, tapi nggak malu di depan orang lain." (Silvia, 21 tahun)

Kutipan ini menegaskan adanya pola kesantunan digital (digital politeness) yang menjadi ciri khas generasi ini. Pendekatan komunikasi secara pribadi dianggap lebih efektif untuk menjaga keakraban sekaligus tetap menegakkan kebenaran informasi. Sikap ini memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan memahami dimensi sosial dari komunikasi online — sebuah bentuk literasi sosial yang berkembang bersamaan dengan literasi digital.

Beberapa informan juga menyoroti pentingnya membangun ruang dialog yang kondusif, di mana klarifikasi dapat dilakukan tanpa saling menjatuhkan.

"Saya biasanya kasih tahu lewat komentar sopan, atau kalau perlu saya tambahkan link berita resminya supaya orang bisa baca sendiri."

(Bella, 23 tahun)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa partisipasi selektif tidak identik dengan pasif, melainkan strategis dan beretika. Gen Z memilih untuk berinteraksi secara produktif dengan cara yang menghormati perbedaan pendapat. Mereka menghindari bentuk partisipasi yang bersifat konfrontatif dan lebih memilih kontribusi yang bersifat edukatif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa etika komunikasi digital telah menjadi bagian dari identitas sosial Gen Z di dunia maya. Partisipasi mereka tidak sekadar menyuarakan opini, tetapi juga menjaga harmoni sosial dan reputasi personal. Dengan demikian, partisipasi selektif yang mereka lakukan mencerminkan kecerdasan sosial-digital — kemampuan untuk menilai konteks, mempertimbangkan dampak, dan berkomunikasi secara santun di tengah dinamika informasi yang cepat berubah

3. Kolaborasi dan dukungan sosial digital, yang memperlihatkan munculnya solidaritas dan empati. Meskipun Generasi Z menunjukkan tingkat literasi digital dan kesadaran etis yang tinggi, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi mereka tidak selalu berjalan tanpa kendala. Di balik kehati-hatian dan keaktifan dalam memverifikasi serta berbagi informasi, terdapat sejumlah hambatan psikologis dan sosial yang membatasi keterlibatan mereka di ruang digital. Hambatan tersebut umumnya muncul karena tekanan sosial, ketakutan terhadap reaksi negatif, serta kelelahan emosional akibat intensitas komunikasi daring yang tinggi.

Beberapa informan mengaku bahwa mereka sering merasa canggung atau takut disalahartikan ketika mencoba mengoreksi informasi yang salah.

"Kadang saya ingin klarifikasi, tapi takut dibilang sok tahu. Jadi akhirnya saya biarkan aja, daripada dikira nyerang orang lain."

(Kholifah, 22 tahun)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa ketakutan sosial (social fear) menjadi faktor yang signifikan dalam membatasi partisipasi. Gen Z tidak hanya mempertimbangkan kebenaran isi pesan, tetapi juga citra diri dan hubungan sosial yang mungkin terdampak oleh tindakan mereka. Dalam konteks ini, komunikasi digital bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga arena negosiasi identitas sosial. Mereka

berupaya menjaga reputasi dan menghindari konflik interpersonal yang dapat timbul akibat perbedaan persepsi.

Selain rasa takut dikritik, sebagian partisipan juga mengungkapkan adanya kelelahan digital (digital fatigue) yang timbul akibat paparan informasi dan perdebatan yang tiada henti.

"Pernah ikut diskusi di komentar, tapi malah jadi ribut. Akhirnya saya hapus komentar saya karena capek ngeladenin orang yang keras kepala."

(Najwa, 20 tahun)

Kutipan tersebut mencerminkan kondisi psikologis yang umum dihadapi Gen Z: konflik antara niat partisipatif dan keinginan untuk menjaga keseimbangan emosional. Mereka memiliki semangat untuk berkontribusi, tetapi juga kesadaran akan risiko sosial dan mental dari keterlibatan digital. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpartisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti pengetahuan dan literasi, tetapi juga oleh kondisi afektif seperti rasa aman dan dukungan sosial.

Dengan demikian, hambatan psikologis dan sosial yang dialami Gen Z menunjukkan bahwa partisipasi digital bukan semata-mata tentang akses atau kemampuan teknologis, melainkan juga tentang kesehatan mental dan lingkungan komunikasi yang empatik. Tantangan terbesar mereka bukan pada ketiadaan niat untuk berpartisipasi, tetapi pada keterbatasan ruang dialog yang aman dan inklusif.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *digital well-being* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara keterlibatan aktif dan perlindungan diri dalam ekosistem komunikasi digital. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi partisipatif di kalangan Gen Z sangat bergantung pada terciptanya ruang daring yang menghargai keberagaman pendapat tanpa mengorbankan kenyamanan psikologis pengguna

4. Refleksi diri dan kesadaran emosional, sebagai upaya memahami dampak komunikasi terhadap diri dan orang lain.Selain kehati-hatian dan hambatan yang mereka alami, penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi utama Generasi Z dalam berpartisipasi di ruang digital bersumber dari dorongan moral dan rasa tanggung jawab sosial. Partisipasi bagi mereka bukan sekadar tindakan berbagi informasi, melainkan bentuk kepedulian terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga ekosistem digital agar tetap sehat, aman, dan informatif. Motivasi partisipasi Gen Z merepresentasikan perpaduan antara altruisme digital dan kesadaran etis. Partisipasi mereka diarahkan bukan oleh dorongan eksternal seperti popularitas, melainkan oleh keyakinan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Fenomena ini memperkuat teori *digital citizenship* (Choi, 2016), di mana pengguna media digital tidak hanya memiliki hak untuk berpendapat, tetapi juga kewajiban untuk menjaga kualitas diskursus publik. Dengan demikian, motivasi partisipasi Gen Z dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan moral dan sosial yang menjadi inti dari komunikasi partisipatif di era informasi digital

5. Transformasi dan komitmen sosial digital, sebagai bentuk puncak partisipasi reflektif yang berorientasi pada perubahan sosial. Pada tahap terakhir, penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z tidak hanya memahami makna partisipasi digital sebagai keterlibatan informasional, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang terus berkembang. Mereka menunjukkan refleksi kritis terhadap dinamika komunikasi digital dan menyampaikan harapan agar praktik partisipatif di masa depan menjadi lebih inklusif, empatik, dan menyenangkan.

Bagi sebagian besar informan, pengalaman berinteraksi di ruang digital telah mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan empati dan kesadaran sosial. Mereka berharap agar generasi mereka dapat terus mengedepankan dialog yang konstruktif tanpa harus menimbulkan ketegangan. Gen Z memandang partisipasi digital sebagai bentuk kolaborasi berbasis nilai kolaborasi antara individu, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ruang dialog yang sehat. Mereka menginginkan model komunikasi partisipatif yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan gaya belajar generasi digital, serta tetap berpijak pada prinsip kebenaran dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, refleksi dan harapan Gen Z ini menegaskan arah pengembangan model komunikasi partisipatif yang adaptif dan humanis: model yang menyeimbangkan antara kritisisme kognitif, empati sosial, dan kenyamanan emosional dalam menghadapi krisis informasi digita

Kelima tahapan ini membentuk alur konseptual yang tidak hanya menjelaskan bagaimana Generasi Z berkomunikasi, tetapi juga bagaimana kesadaran sosial mereka berkembang seiring pengalaman digital yang mereka alami. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perilaku, tetapi juga menghasilkan model pengembangan komunikasi partisipatif reflektif yang dapat menjadi kerangka baru dalam studi komunikasi digital.

Model ini memperlihatkan bahwa partisipasi digital generasi muda tidak lagi bersifat linier atau berbasis reaksi spontan, melainkan berkembang dalam proses spiral reflektif dimulai dari pengetahuan, dilanjutkan dengan pemaknaan etis, dan berujung pada komitmen sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Generasi Z untuk berpartisipasi bukanlah hasil kebetulan, melainkan hasil pembelajaran sosial yang berkesinambungan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yakni *mengembangkan model komunikasi partisipatif Generasi Z dalam menghadapi krisis informasi digital.*

Model yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan struktur perilaku komunikasi, tetapi juga menghadirkan pendekatan baru dalam memahami partisipasi digital sebuah pendekatan yang menekankan pada *kesadaran, empati, refleksi, dan tanggung jawab sosial* sebagai inti dari praktik komunikasi di era informasi.

Pengembangan Model Komunikasi Partisipatif Generasi Z

Temuan utama penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi perilaku komunikasi Generasi Z di ruang digital, tetapi berfokus pada pengembangan model komunikasi partisipatif yang menyesuaikan nilai-nilai

partisipasi klasik dengan dinamika komunikasi di era digital. Melalui wawancara mendalam dan analisis tematik berbasis NVivo, muncul pola baru yang memperluas pemahaman terhadap teori partisipasi konvensional—yakni munculnya dimensi reflektif dalam cara Generasi Z berpartisipasi di ruang publik digital.

Dimensi reflektif ini tercermin dari kecenderungan Generasi Z untuk tidak langsung bereaksi terhadap isu-isu yang muncul, melainkan menahan diri sejenak untuk memahami konteks, memverifikasi sumber informasi, dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan komunikasi yang mereka ambil. Sikap tersebut menunjukkan bahwa partisipasi mereka bukan sekadar bentuk keterlibatan kolektif, tetapi juga merupakan proses berpikir sadar, kritis, dan etis terhadap arus informasi yang cepat dan sering kali memicu emosi.

Dengan demikian, model komunikasi partisipatif yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya menekankan aspek keterlibatan sosial (*participatory*), tetapi juga menambahkan unsur kesadaran reflektif (reflective awareness) sebagai landasan baru dalam praktik komunikasi digital. Partisipasi tidak lagi diukur dari seberapa sering seseorang berbicara atau bereaksi, melainkan dari seberapa dalam ia memahami, menilai, dan memberi makna terhadap isu publik sebelum ikut berkontribusi di dalamnya.

Model ini menandai pergeseran paradigma dalam komunikasi partisipatif generasi muda—dari partisipasi yang bersifat reaktif dan impulsif menuju partisipasi yang lebih bijak, sadar, dan bertanggung jawab secara sosial. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: memperkenalkan konsep *komunikasi partisipatif reflektif*, di mana keterlibatan digital tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi ruang refleksi untuk membangun kesadaran kritis dan empati sosial.

Generasi Z berinteraksi dalam ruang digital yang tidak lagi memiliki batas antara komunikator dan komunikan. Semua orang dapat menjadi penyampai pesan sekaligus penerima pesan. Proses dialog yang dahulu berlangsung dalam ruang fisik kini bergeser menjadi dialog virtual yang tersebar, cepat, dan multi-arah.

Dalam konteks inilah, hasil penelitian ini menemukan bahwa model komunikasi partisipatif reflektif Generasi Z bukan sekadar adaptasi dari model Freirean, tetapi merupakan evolusi epistemologis yang mengintegrasikan tiga dimensi baru:

1. Refleksi pribadi dan emosional,
2. Kesadaran digital (digital awareness), dan
3. Etika komunikasi di ruang publik virtual.

Model komunikasi partisipatif reflektif yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki karakter yang berbeda dari model komunikasi partisipatif klasik. Pola partisipasi Generasi Z tidak lagi berorientasi pada interaksi formal dua arah, tetapi bergerak ke arah partisipasi yang lebih reflektif, empatik, dan berbasis kesadaran diri. Partisipasi tidak selalu ditunjukkan melalui ekspresi verbal atau aksi publik, melainkan melalui kemampuan berpikir kritis, menilai informasi secara mandiri, serta menjaga etika dalam

berkomunikasi di ruang digital. Dalam konteks ini, setiap Tindakan termasuk memilih untuk diam, menyaring berita, atau mengedukasi sesama menjadi bentuk partisipasi bermakna yang menunjukkan kedewasaan komunikasi.

Dengan demikian, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menambahkan dimensi reflektif dan afektif pada teori komunikasi partisipatif klasik yang sebelumnya lebih menekankan aspek rasional dan kolektif. Generasi Z menghadirkan bentuk baru partisipasi yang lebih personal namun tetap berdampak sosial, di mana refleksi diri, empati, dan kesadaran digital berpadu membentuk praktik komunikasi yang humanis dan bertanggung jawab di era informasi.

Dengan demikian, model ini menawarkan paradigma baru dalam studi komunikasi partisipatif, yaitu "participation through reflection" partisipasi yang dimulai dari kesadaran diri dan berujung pada kesadaran sosial digital. Dengan model ini, partisipasi tidak lagi dimaknai semata sebagai *tindakan publik*, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran digital yang berkelanjutan.

Kontribusi Pengembangan Model

Dengan memperhatikan temuan empiris dan perbandingan teoritik, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi partisipatif reflektif Generasi Z memiliki tiga kontribusi utama bagi pengembangan ilmu komunikasi:

1. Kontribusi konseptual: memperluas teori komunikasi partisipatif klasik dengan menambahkan dimensi reflektif dan etika digital.
2. Kontribusi metodologis: menghadirkan pendekatan penelitian kualitatif berbasis narasi dan analisis tematik NVivo yang mampu memetakan dinamika kesadaran partisipatif.
3. Kontribusi praktis**:** memberikan kerangka bagi pendidikan literasi digital yang menekankan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial di kalangan generasi muda.

Dengan karakteristik tersebut, model komunikasi partisipatif reflektif Generasi Z tidak hanya menjawab tantangan krisis informasi digital, tetapi juga menawarkan arah baru bagi praktik komunikasi yang humanis dan berkesadaran di era teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif Generasi Z di era digital tidak dapat lagi dipahami dengan model klasik yang menitikberatkan pada dialog dua arah semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses partisipasi di ruang digital berkembang menuju bentuk baru yang lebih reflektif, adaptif, dan berlapis kesadaran. Model komunikasi partisipatif reflektif yang dihasilkan melalui penelitian ini menguraikan perjalanan kesadaran Generasi Z dari tahap literasi kritis menuju komitmen sosial digital suatu proses yang menempatkan refleksi, empati, dan etika sebagai inti dari partisipasi.

Model ini menawarkan cara pandang baru bahwa partisipasi bukan lagi sebatas tindakan ekspresif, melainkan proses internalisasi nilai dan tanggung jawab sosial dalam mengelola arus informasi. Dengan

demikian, komunikasi partisipatif reflektif menjadi bentuk partisipasi yang paling sesuai untuk menjawab tantangan krisis informasi digital, karena menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan kesadaran kritis dan kepekaan sosial.

Temuan ini juga memperluas pemahaman terhadap teori komunikasi partisipatif klasik dengan menambahkan dimensi kesadaran digital dan refleksi emosional. Model yang dikembangkan tidak hanya berfungsi menjelaskan perilaku komunikasi generasi muda, tetapi juga menjadi kerangka pengembangan pendidikan literasi digital yang berorientasi pada empati, tanggung jawab, dan dialog etis di dunia maya.

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, model komunikasi partisipatif reflektif dapat diuji melalui pendekatan kuantitatif untuk menilai sejauh mana dimensi refleksi, empati, dan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap partisipasi digital generasi muda dalam konteks yang lebih luas. Integrasi dengan teori *Digital Citizenship* atau *Social Learning* juga dapat memperkaya kerangka konseptual ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program literasi digital partisipatif di institusi pendidikan dan komunitas masyarakat. Pendekatan yang menekankan pada refleksi diri dan empati digital diharapkan mampu membentuk generasi pengguna media yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijaksana secara sosial

REFERENSI

Arnold, M., Goldschmitt, M., & Rigotti, T. (2023). Dealing with information overload: a comprehensive review. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1122200

Boyd, danah. (2011). *Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications*.

Caranto, M. M., Sergio, R. P., & Oribiana, M. Z. (2020). *Telecommuting Versus Traditional Work Environment: Determinants of Job Satisfaction as Perceived by Individual Contributors and Supervisors* (pp. 35–46). https://doi.org/10.1007/978-3-030-48505-4_3

Chomintra, M. (2023). Assessing the use of critical literacies in mis/disinformation literacy instruction. *The Journal of Academic Librarianship*, *49*(5), 102762. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102762

Cuevas-Cerveró, A., Colmenero-Ruiz, M.-J., & Martínez-Ávila, D. (2023). Critical information literacy as a form of information activism. *The Journal of Academic Librarianship*, *49*(6), 102786. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102786

Freire, Paulo., Ramos, M. Bergman., Macedo, D. P. ., & Shor, Ira. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.

Gagrčin, E., Porten-Cheé, P., Leißner, L., Emmer, M., & Jørring, L. (2022). What Makes a Good Citizen Online? The Emergence of Discursive Citizenship Norms in Social Media Environments. *Social Media + Society*, *8*(1). https://doi.org/10.1177/20563051221084297

Hartini, N., Arbi, D. K. A., Ahmed Tharbe, I. H., & Sumari, M. (2023). Written Language Politeness (of Short Messages on Social Media) and Emotional Intelligence: A Study in Indonesia and Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management*, *Volume 16*, 1141–1147. https://doi.org/10.2147/PRBM.S400783

Hassoun, A., Beacock, I., Consolvo, S., Goldberg, B., Kelley, P. G., & Russell, D. M. (2023). Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–17. https://doi.org/10.1145/3544548.3581328

Hill, V. J. (2017). *Digital Citizenship in Participatory Culture* (pp. 60–73). https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2182-2.ch005

Idris, M. (2021). *Komunikasi Digital dan Transformasi Interaksi Sosial di Era Media Baru*. Deepublish.

Jalli, N. (2025). Viral Justice: TikTok Activism, Misinformation, and the Fight for Social Change in Southeast Asia. *Social Media + Society*, *11*(1). https://doi.org/10.1177/20563051251318122

Kolhe, D., & Naik, A. R. (2025). Digital detox as a means to enhance eudaimonic well-being. *Frontiers in Human Dynamics*, *7*. https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1572587

Leppert, K., Saliterer, I., & Korać, S. (2022). The role of emotions for citizen engagement via social media – A study of police departments using twitter. *Government Information Quarterly*, *39*(3), 101686. https://doi.org/10.1016/j.giq.2022.101686

Marciano, L., & Viswanath, K. (2023). Social media use and adolescents' well-being: A note on flourishing. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1092109

Molale, T., & Fourie, L. (2023). A six-step framework for participatory communication and institutionalised participation in South Africa's municipal IDP processes. *Development in Practice*, *33*(6), 675–686. https://doi.org/10.1080/09614524.2022.2104810

Oden, A., & Porter, L. (2023). The Kids Are Online: Teen Social Media Use, Civic Engagement, and Affective Polarization. *Social Media + Society*, *9*(3). https://doi.org/10.1177/20563051231186364

O'Reilly, M., Kiyimba, N., & Levine, D. (2025). Promoting a digital ethics of care: A digital cognitive interruption to facilitate U.K. adolescents' empathy in online spaces. *Journal of Children and Media*, *19*(2), 307–326. https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2411417

Paiva, A., & Quintas-Mendes, A. (2024). Participatory culture and knowledge sharing among educators and scholars in higher education. *Educational Media International*, *61*(1–2), 86–102. https://doi.org/10.1080/09523987.2024.2357954

Qin, C., Li, Y., Wang, T., Zhao, J., Tong, L., Yang, J., & Liu, Y. (2024). Too much social media? Unveiling the effects of determinants in social media fatigue. *Frontiers in Psychology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1277846

Ramis Salas, M. D. M. (2018). Contributions of Freire's Theory to Dialogic Education. *Social and Education History*, *7*(3), 277. https://doi.org/10.17583/hse.2018.3749

Sharma, M., Kaushal, D., & Joshi, S. (2023). Adverse effect of social media on generation Z user's behavior: Government information support as a moderating variable. *Journal of Retailing and Consumer Services*, *72*, 103256. https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2023.103256

Sheng, N., Yang, C., Han, L., & Jou, M. (2023). Too much overload and concerns: Antecedents of social media fatigue and the mediating role of emotional exhaustion. *Computers in Human Behavior*, *139*, 107500. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107500

Taneerat, W., & Dongnadeng, H. A. (2024). Digital Political Trends and Behaviors among Generation Z in Thailand. *Southeast Asian Studies*, *13*(3), 521–545. https://doi.org/10.20495/seas.13.3_521

Thi Nguyet Trang, T., Chien Thang, P., Thi Truong Nguyen, G., & Thi Minh Nguyen, H. (2025). Factors driving Gen Z's news engagement on TikTok: A hybrid analysis through CB-SEM and PLS-SEM. *Computers in Human Behavior Reports*, *18*, 100645. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100645

Tirocchi, S. (2024). Generation Z, values, and media: from influencers to BeReal, between visibility and authenticity. *Frontiers in Sociology*, *8*. https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1304093

Verma, A., Islam, S., Moghaddam, V., & Anwar, A. (2023). *Digital Emotion Regulation on Social Media*.

Wendt, R., Naderer, B., Bachl, M., & Rieger, D. (2023). Social Media Literacy Among Adolescents and Young Adults: Results From a Cross-Country Validation Study. *Social Media + Society*, *9*(4). https://doi.org/10.1177/20563051231216965

Wu, M., & Pei, Y. (2022a). Linking social media overload to health misinformation dissemination: An investigation of the underlying mechanisms. *Telematics and Informatics Reports*, *8*, 100020. https://doi.org/10.1016/j.teler.2022.100020

Wu, M., & Pei, Y. (2022b). Linking social media overload to health misinformation dissemination: An investigation of the underlying mechanisms. *Telematics and Informatics Reports*, *8*, 100020. https://doi.org/10.1016/j.teler.2022.100020

Zheng, H., & Ling, R. (2021). Drivers of social media fatigue: A systematic review. *Telematics and Informatics*, *64*, 101696. https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101696